



**MENGUAK BUDAYA TITIP PRESENSI KEHADIRAN PERKULIAHAN
(STUDI ETNOGRAFI PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI)**

Anfal Wylda Febrianti¹
Pendidikan Akuntansi
Universitas PGRI Madiun
wylda968@gmail.com

Supri Wahyudi Utomo²
Pendidikan Akuntansi
Universitas PGRI Madiun
supriutomo@yahoo.co.id

Elana Era Yusdita^{3*}
Pendidikan Akuntansi
Universitas PGRI Madiun
elaradita@unipma.ac.id

ABSTRAK

Calon akuntan pendidik seharusnya merupakan individu yang berintegritas, jujur dan disiplin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai alasan mahasiswa pendidikan akuntansi untuk melakukan titip presensi kehadiran perkuliahan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan dan wawancara terbuka dan mendalam. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Hasil menunjukkan bahwa budaya titip presensi kehadiran perkuliahan terbentuk karena adanya kekompakan mahasiswa. Alasan lain yang membentuk adalah adanya aktivitas lain salah satunya Magang 3 (PPL), dan ketidaktertarikan belajar dikelas. Beberapa tindakan sudah dilakukan oleh beberapa dosen seperti presensi satu per satu, serta membuat kesepakatan mengenai titip presensi di kontrak kuliah. Beberapa tema yang didapatkan antara lain alasan saling titip presensi, dampak titip presensi versi mahasiswa penitip, resiko titip presensi versi mahasiswa dititipi, kondisi kelas, dan budaya titip presensi di kelas. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menyadarkan mahasiswa bahwa budaya titip presensi merupakan budaya yang tidak baik dan harus dihentikan.

Kata Kunci: Titip Presensi; Studi Etnografi; Akuntansi berperilaku

PENDAHULUAN

Pada setiap perkuliahan presensi digunakan sebagai penilaian formatif bagi mahasiswa serta sebagai salah satu syarat untuk mengikuti UAS. Pada umumnya para dosen membiarkan mahasiswa untuk mengisi absennya sendiri. Hal tersebut membuat beberapa mahasiswa menjadikannya kesempatan untuk membolos lalu menitipkan



THE 15th FIPA
FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP
UNIVERSITAS PGRI MADIUN

kehadirannya melalui teman. Mahasiswa rela mengorbankan kejujurannya demi memenuhi presensi kehadiran.

Mahasiswa “tak kasat mata” kerap menghadiri di setiap mata kuliah, tanda tangannya tertera dalam presensi namun secara fisik mahasiswa tersebut tidak ada dikelas. Seharusnya mahasiswa memiliki rasa malu karena sebagai generasi penerus bangsa titip presensi merupakan hal yang tidak bermoral. Khususnya bagi mahasiswa Pendidikan akuntansi yang notabene merupakan calon pendidik yang seharusnya menjunjung tinggi moral karena bukan tidak mungkin kelak akan dijadikan contoh suri tauladan untuk peserta didik. Di tangan pendidik ini generasi yang berkualitas dan maju diciptakan, sehingga sebagai pelaksana pendidikan maka pendidik harus mampu melaksanakan hal tersebut. Wahid (2013) mengatakan bahwa guru harus memiliki beberapa sifat sebagai syarat antara lain; bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berusia dewasa, memiliki jasmani serta rohani yang sehat, memiliki ilmu pengetahuan, mampu mengajar dengan baik, memiliki perilaku yang baik, berdedikasi tinggi serta syarat yang penting menyangkut akhlak yang terpuji dan menghindari akhlak yang tercela.

Di sisi lain mahasiswa pendidikan akuntansi tidak hanya berkecimpung di dunia pendidikan saja namun ilmu akuntansi yang dipelajari dapat mengarahkan mahasiswa untuk mengambil profesi yang berkaitan dengan dunia keuangan. Kebiasaan tidak jujur ketika kuliah akan berdampak kelak ketika bekerja dan dapat merugikan tempat dimana mereka bekerja (Sagoro, 2013). Akuntan berbuat tidak jujur akan melanggar kode etik akuntan terkait integritas karena seorang akuntan dituntut untuk memenuhi kode etik, sesuai dengan IAPI (2018) kode etik yang harus ditaati antara lain: (1) Integritas yaitu sikap tegas dan jujur yang wajib dimiliki akuntan; (2) Objektivitas yakni akuntan tidak boleh terpengaruh oleh pihak lain; (3) Kompetensi Profesional dan Sikap Cermat Kehati-hatian yaitu akuntan hendaknya mengembangkan keahliannya serta berhati-hati dan teliti sesuai dengan standar yang ditetapkan; (4) Kerahasiaan yaitu akuntan wajib menjaga rahasia informasi dan tidak memanfaatkan rahasia tersebut demi kepentingan pribadi; (5) Perilaku Profesional yakni akuntan tidak bertindak secara berlebihan yang dapat mencemarkan nama baik profesi. Dampak lain yang merugikan yaitu mahasiswa tidak mendapat ilmu dan uang yang dibayarkan untuk kuliah pun akan terbuang sia-sia

karena tidak mendapatkan manfaat. Sehingga titip presensi merupakan fenomena yang sering terjadi dan harus dihentikan karena akan menghasilkan banyak dampak negatif.

Titip presensi merupakan perilaku koruptif yang telah membudaya di kalangan mahasiswa dan merupakan tindak pelanggaran peraturan yang berlaku di kampus. Dikatakan budaya karena titip presensi telah dilakukan dari generasi ke generasi sehingga titip absen dianggap sebagai hal yang wajar oleh mahasiswa. Budaya titip presensi menjadi kebiasaan yang melekat di kalangan mahasiswa. Beberapa hal pun dijadikan alasan untuk melakukan titip presensi, seperti bangun kesiangan, tidak tertarik dengan mata kuliah atau dosen, atau menganggap mata kuliah tidak berbobot serta mahasiswa yang aktif dalam organisasi pun juga bisa menitipkan absen karena adanya kesibukan organisasi yang berbenturan dengan mata kuliah sehingga terpaksa membolos.

Seperti mahasiswa IR dan YK, dua mahasiswa yang merupakan anggota salah satu organisasi mengakui lebih sering membolos mata kuliah dengan cara menitipkan presensinya pada teman dengan alasan kesibukan kegiatan organisasi (Caesari, Listiara, dan Ariati, 2015). Kemudian Aini (2018) mengatakan alasan berbeda-beda yaitu titip absen karena hanya ada satu mata kuliah yang diikuti dalam satu hari dan jarak yang jauh antara rumah dengan kampus membuatnya malas dan menjadikannya kesempatan untuk menitipkan presensi melalui temannya.

Penelitian Rafita (2013) menyatakan bahwa mahasiswa yang sering melakukan titip presensi adalah laki-laki yakni sebesar 80% serta faktor penilaian mahasiswa terhadap titip presensi paling berpengaruh karena semakin banyak mahasiswa yang menganggap titip presensi merupakan hal yang wajar maka semakin besar kesempatan mahasiswa untuk melakukan titip presensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Tantama, Isharijadi, dan Yusdita (2019); Murdiansyah, Sudarma, dan Nurkholis (2017) mengatakan jenis kecurangan akademik yang sering dilakukan oleh mahasiswa salah satunya adalah mengisi data presensi yang fiktif berupa mahasiswa mengisi presensi dengan menitipkan presensi kepada temannya atau menerima titip absen dari teman untuk mengisikan presensi saat tidak masuk kuliah.

Kemudian pada penelitian Aulia (2017) menyebutkan bahwa kecurangan akademik dipengaruhi oleh kesadaran diri, pengetahuan akademik, dan prestasi terkait dengan akademik berperan dengan persentase 10% serta faktor lain sebesar 90% yaitu sanksi yang harus diterima mahasiswa akibat melakukan kecurangan akademik serta pengaruh teman sebaya. Penelitian yang dahulu dengan penelitian yang sekarang meneliti masalah kecurangan akademik namun kebaruan penelitian sekarang berfokus pada titip presensi. Selain itu penulis melibatkan tokoh-tokoh di dalam universitas untuk dijadikan subjek penelitian yaitu mahasiswa dan dosen. Kemudian penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi etnografi. Kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

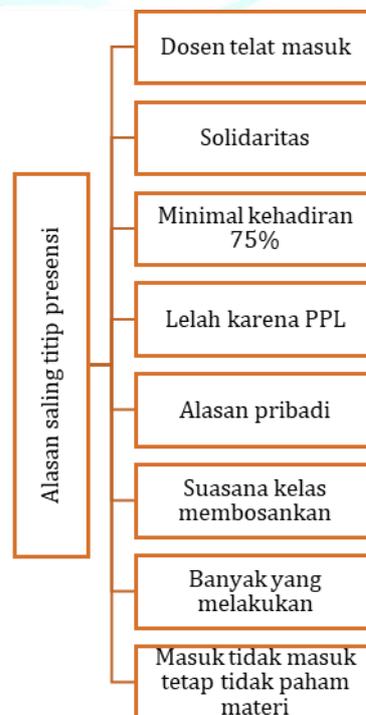
METODE PENELITIAN

Jenis metodologi yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode studi etnografi. Peneliti menggunakan studi etnografi untuk melakukan wawancara secara mendalam serta memahami sudut pandang mahasiswa mengenai titip presensi, menggali pola tingkah laku mahasiswa yang kemudian melahirkan suatu budaya titip presensi. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dengan teknik wawancara tak berstruktur dan observasi partisipatif. Penelitian dilakukan selama 5 bulan mulai dari bulan Maret 2020 sampai dengan bulan Juli 2020. Tempat penelitian berada di Universitas X. Wawancara dilakukan kepada 2 informan yang merupakan mahasiswa penitip presensi dan mahasiswa yang dititipi presensi, 2 informan yang merupakan ketua kelas dan sekretaris kedua informan tersebut dipilih karena berperan

sebagai perangkat kelas yang ikut andil dalam mengendalikan kelas, dan 2 informan lain merupakan dosen pada prodi pendidikan akuntansi yang pernah menemui kasus titip presensi. Penulis menggunakan teknik analisis data dengan pendekatan Alur Maju Bertahap adapun langkah-langkah tersebut menurut Spradley (2007) yaitu (1) Menetapkan informan; (2) Mewawancarai informan; (3) Membuat catatan etnografis; (4) Mengajukan pertanyaan deskriptif; (5) Melakukan analisis wawancara; (6) Membuat analisis domain; (7) Mengajukan pertanyaan struktural; (8) Membuat analisis taksonomik; (9) Mengajukan pertanyaan kontras; (10) Membuat analisis komponen; (11) Menemukan tema-tema budaya; (12) Menulis suatu etnografi. Kemudian peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

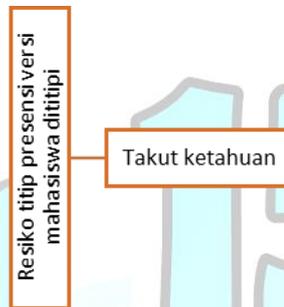
Hasil analisis diperoleh melalui wawancara mendalam yang dilaksanakan oleh peneliti. Berikut merupakan penjelasan hasil penelitian yang didapatkan melalui analisis data. Gambar dibawah ini merupakan hasil analisis komponen yang memuat domain-domain dari jawaban informan yang kemudian diidentifikasi sesuai tema masing-masing.



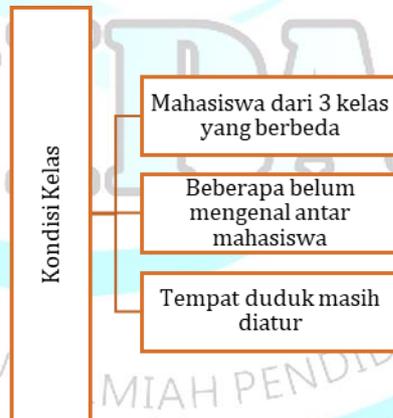
Gambar 2. Folk taxonomy alasan saling titip presensi



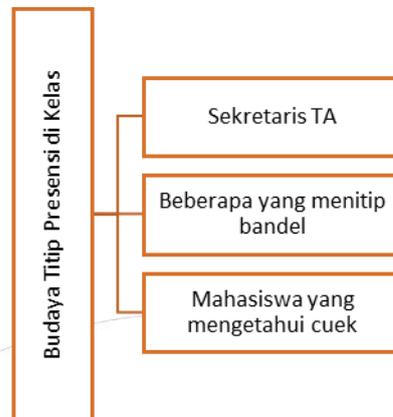
Gambar 3. *Folk taxonomy* dampak titip presensi versi mahasiswa penitip



Gambar 4. *Folk taxonomy* dampak titip presensi versi mahasiswa penitip



Gambar 5. *Folk taxonomy* kondisi kelas



Gambar 6. *Folk taxonomy* budaya titip presensi di kelas

Alasan Saling Titip Presensi

Sesuai dengan analisis data yang dilaksanakan peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa ada berbagai alasan yang disebutkan oleh informan demi melakukan titip presensi. Informan mahasiswa dititipi absen menyatakan bahwa alasannya untuk melakukan titip presensi adalah suasana kelas yang membosankan, selain itu juga karena padatnya kegiatan kampus karena mahasiswa pendidikan akuntansi diwajibkan untuk mengikuti program magang mengajar disekolah atau sering disebut PPL.

Menurutnya di pagi hari informan harus praktik mengajar di sekolah sampai dengan sore hari kemudian dilanjutkan mengikuti perkuliahan di sore hari yang membuat mahasiswa tersebut tidak dapat fokus dalam mengikuti matakuliah, selain hal tersebut kehadiran minimal 75% juga dijadikan alasan untuk menitip presensi karena apabila kurang dari angka tersebut maka mahasiswa tidak dapat mengikuti ujian. Kemudian informan penitip absen menyatakan bahwa alasan pribadi membuatnya terpaksa melakukan titip presensi. Kemudian menurut

Informan lain yang merupakan dosen di program studi akuntansi menyatakan bahwa alasan mahasiswa titip absen adalah karena alasan pribadi, yaitu sakit dan ada juga yang bekerja.

Perbandingan dengan beberapa penelitian antara lain Caesari, Listiara, dan Ariati (2015) yang mengatakan bahwa dalam penelitian tersebut mahasiswa beralasan lebih senang berorganisasi daripada belajar di dalam kelas sehingga melakukan titip presensi. Penelitian Aulia (2017) menjelaskan bahwa kecurangan akademik dilakukan oleh mahasiswa dipengaruhi oleh kesadaran diri, kepercayaan diri, serta prestasi

akademik, ketiga hal tersebut berperan sebesar 10% sedangkan faktor lain seperti tingkat sanksi sebesar 90%.

Selain itu pada penelitian Rafita (2013) menjelaskan faktor penilaian mahasiswa terhadap titip presensi sangat berpengaruh karena semakin banyak mahasiswa yang menganggap titip presensi merupakan hal yang wajar maka kesempatan mahasiswa untuk melakukan hal tersebut lebih besar. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan alasan mahasiswa menitip presensi ada beberapa hal diantaranya seperti lelah PPL, alasan pribadi, dan karena banyak yang melakukan.

Dampak Titip Presensi Versi Mahasiswa Penitip

Setiap informan penitip dan dititipi memiliki pernyataan sendiri-sendiri mengenai dampak titip presensi pada dirinya masing-masing. Oleh karena itu peneliti membuat dua versi dampak titip presensi yaitu versi mahasiswa penitip dan versi mahasiswa dititipi. Sesuai pernyataan informan yang merupakan mahasiswa penitip dampak yang dirasakan setelah melakukan titip presensi adalah mahasiswa tersebut menyatakan bahwa jika titip presensi sering dilakukan maka akan menjadi kebiasaan tidak baik yaitu menjadi kebiasaan untuk berbuat kecurangan ketika bekerja. Selain itu mahasiswa penitip juga menjadi kesulitan belajar karena ketinggalan materi saat tidak masuk kuliah. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan yaitu:

“Iya jadi saya ketinggalan materi, kalau kita gak menerima materi secara langsung kan bakal susah to mbak jadi kita cuma Tanya ke temen kan pendapat setiap orang itu berbeda.”

Akibatnya informan tidak dapat mengerjakan ujian dengan mudah ketika materi muncul di ujian. Informan tersebut hanya mengerjakan ujian sebisanya.

“Jadikan sebelumnya saya belajar terkait materi yang disampaikan di kelas untuk pengerjaannya sebisanya saya aja, sepemahaman saya aja gitu.”

Dari pernyataan informan peneliti menyimpulkan dampak yang didapatkan versi mahasiswa penitip merupakan dampak negatif karena banyak kerugian yang dirasakan informan setelah melakukan titip presensi.



Resiko Titip Presensi Versi Mahasiswa Dititipi

Sama halnya dengan mahasiswa penitip presensi, mahasiswa yang dititipi absen menyadari bahwa ada resiko atas apa yang dia lakukan. Mahasiswa yang dititipi presensi memiliki rasa takut akan ketahuan dosen jika menitipkan presensi temannya. Mahasiswa yang dititipi tersebut juga pernah menitipkan presensi kepada teman yang sama. Mahasiswa yang dititipi memiliki rasa takut namun rasa takut itu lebih kecil daripada keinginan karena adanya kesempatan untuk menitipkan presensi.

“Tergantung dosennya mbak kadang itu saya juga takut takutnya nanti waktu saya sudah absenkan ternyata ditengah-tengah dipanggil nanti kalau ketahuan saya ngabsenin kan saya yang bermasalah.”

Mahasiswa yang dititipi merasakan takut akan resiko ketahuan jika nanti ditengah-tengah pembelajaran dosen baru mempresensi mahasiswanya dengan memanggil satu per satu.

Kondisi Kelas

Kondisi kelas disini merupakan gambaran lingkup kelas yang mendukung adanya budaya titip presensi. Sesuai dengan hasil wawancara dan keterlibatan peneliti di dalam kelas paralel selama 5 semester karena adanya perombakan kembali selama 3 semester terakhir sehingga menghasilkan kelas baru. Berikut merupakan beberapa kondisi kelas tersebut.

Mahasiswa dari kelas yang berbeda. Program studi pendidikan akuntansi menjalankan sistem KRS yang telah dipaket sehingga mahasiswa mengambil mata kuliah dan dosen sesuai dengan kelas mereka masing-masing yang sudah ditentukan prodi. Oleh karena itu selama semester 1 sampai dengan semester 5 kelas dan mahasiswa yang ada didalamnya tidak berubah. Pada semester 6 kelas dipecah karena adanya penyesuaian jadwal magang yang beberapa bersamaan dengan jadwal mata kuliah di kelas sehingga akhirnya kelas dirombak kembali.

Beberapa belum mengenal sesama mahasiswa. Menurut informan karena mahasiswa kelas baru berbeda dengan kelas yang lama, beberapa dari mahasiswa ada yang sudah mengenal ada juga yang belum. Peneliti mengamati bahwa mahasiswa yang ada di kelas baru yaitu C merupakan percampuran dari yang kebanyakan dahulunya



THE 15th FIPA
FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP
UNIVERSITAS PGRI MADIUN

kelas A dan kelas B. Mahasiswa yang dulunya kelas A duduk bersama-sama disisi kanan. Kemudian mahasiswa yang dulunya kelas B membentuk kubu disebelah kiri. Mereka duduk secara natural sesuai kelas yang lama karena merasa nyaman jika duduk dengan temannya yang sudah lama.

Perangkat kelas ditunjuk. Ketika baru menginjak semester 6 kelas baru terbentuk, sehingga memerlukan perangkat kelas yang baru. Sehingga kemudian dibentuk perangkat kelas yang baru, karena belum ada ketua kelas dan saat itu ada dosen yang membutuhkan satu orang yang bisa dihubungi agar dapat membagikan info mengenai mata kuliah maka ditunjuk satu mahasiswa kemudian teman-teman menunjuk mahasiswa tersebut sebagai ketua kelas dan banyak yang setuju. Begitupun dengan perangkat kelas lain dibentuk dengan menunjuk salah satu mahasiswa yang pernah berpengalaman menjadi perangkat kelas.

Budaya Titip Presensi di Kelas

Titip presensi di kelas C terjadi karena adanya budaya yang mendukung mahasiswa untuk melakukan hal tersebut. Titip presensi telah dianggap hal yang wajar dengan berbagai hal yang dijadikan alasan. Sesuai dengan jawaban informan bahwa penitip presensi juga merupakan seorang sekretaris di kelas, mahasiswa tersebut berpendapat bahwa dia melakukan hal tersebut karena terpaksa. Selain itu karena satu mahasiswa melakukan maka beberapa yang lain juga ingin melakukan hal yang sama.

Ketua kelas tentu tidak tinggal diam beberapa cara dilakukan untuk menegur temannya yang dia ketahui menitipkan presensi. Namun karena karakter satu orang berbeda dengan antar orang yang lain maka ada yang menurut dengan ketua kelas ada juga yang masih bandel tidak menurut. Selain itu juga karena mahasiswa lain cuek dengan temannya yang menitip presensi karena tidak terlalu mengenal sehingga membuatnya sungkan jika ingin menegur.

Menurut penelitian Susana (2006) Indonesia memiliki tingkat individualisme yang menempati urutan 68-69 dari 74 negara. Artinya Indonesia cenderung memiliki kolektivitas tinggi. Hal ini didukung dengan adanya budaya titip presensi yang dilakukan secara kompak. Namun, seseorang bisa saja memiliki sifat individualis dan



kolektif secara bersamaan tergantung dengan kondisi lingkungan seperti teman, organisasi, dan sebagainya.

Upaya-upaya yang telah dilakukan dosen untuk menghentikan budaya titip presensi

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada dosen di program pendidikan akuntansi. Peneliti dapat menjelaskan melalui analisis data mengenai upaya-upaya yang telah dilakukan dosen dalam mencegah budaya titip presensi. Upaya tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, presensi langsung satu per satu. Hal yang sering dilakukan dosen dalam mencegah adanya praktik kecurangan akademik titip presensi dalam matakuliahnya adalah dengan memanggil nama mahasiswa satu persatu dalam presensi. Dengan cara tersebut maka akan terlihat seorang mahasiswa ada di kelas maupun tidak. Presensi langsung satu per satu juga membantu dosen untuk memudahkan dalam mengenali mahasiswa. Seorang mahasiswa yang titip presensi akan ketahuan ketika dosen mempresensi satu per satu mahasiswanya, tanda tangannya tertera namun mahasiswa tidak tampak di kelas. Oleh karena itu dosen akan memberikan sanksi.

Kedua, kesepakatan kontrak kuliah perihal titip presensi. Kasus titip presensi dapat terjadi karena dosen membebaskan mahasiswa dan kebebasan tersebut disalahgunakan oleh mahasiswa. Selain itu titip presensi terjadi karena kurangnya aturan yang diberlakukan dosen untuk mahasiswanya. Titip presensi dapat dicegah dan dihentikan dengan cara menambahkan aturan pada kontrak kuliah diawal semester. Kebanyakan dosen menuliskan sanksi mengenai mencontek di ujian semester dalam kontrak kuliah, namun perihal presensi tidak kalah penting karena adanya kesepakatan minimal presensi sebesar 75% membuat mahasiswa yang memiliki kebiasaan membolos berusaha memenuhi angka tersebut dengan cara menitip presensi. Hal ini tidak dapat dibiarkan oleh karena itu penting adanya kesepakatan perihal titip presensi di awal kontrak kuliah. Dosen menuliskan sanksi jika mahasiswa berani melakukan titip presensi.

Ketiga, kontrol mahasiswa oleh dosen melalui ketua kelas. Tidak semua dosen dapat selalu mengajar atau memasuki kelas dengan tepat waktu. Terkadang ada dosen



THE 15th FIPA
FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP
UNIVERSITAS PGRI MADIUN

yang berhalangan hadir dan terpaksa memberlakukan presentasi mandiri oleh mahasiswa. Hal ini menjadi kesempatan mahasiswa untuk melakukan titip presensi karena kurangnya pengawasan ketika dosen berhalangan masuk. Oleh karena itu dosen memerlukan bantuan ketua kelas untuk memantau mahasiswa ketika tidak ada dosen di kelas. Dosen dapat meminta bantuan ketua kelas untuk menuliskan siapa yang tidak masuk di kelas. Ketua kelas harus tegas dan jujur jika ada yang tidak masuk maka tidak boleh dipresensikan temannya

Kampus Merdeka: Pentingkah Wajib Presensi 75%?

Sesuai dengan kebijakan baru oleh Kemendikbud (2020) Nadiem Anwar Makarim bahwa pendidikan Indonesia diarahkan menuju merdeka belajar atau kampus merdeka untuk perguruan tinggi. Di era digital ini memang perlu adanya inovasi dalam pendidikan, pendidikan di Indonesia masih dirasa monoton sehingga “mas menteri” mencanangkan merdeka belajar: kampus merdeka. Salah satu pokok kebijakan kampus merdeka adalah mahasiswa diberikan hak untuk belajar diluar program studi selama 3 semester secara suka rela. Dengan kata lain wajib belajar mahasiswa di dalam kampus berubah menjadi selama 5 semester.

Selain itu, selama ini salah satu aturan di perguruan tinggi adalah wajib presensi kuliah hampir semua perguruan tinggi menerapkan aturan tersebut dan sepertinya semua mahasiswa terbiasa dengan hal tersebut. Tujuan diwajibkannya presensi adalah agar mahasiswa tidak membolos. Dengan adanya wajib presensi diharapkan mahasiswa dapat berfokus pada studi akademiknya. Jika wajib presensi tidak terpenuhi maka mahasiswa tidak dapat mengikuti UAS sehingga mahasiswa tidak mendapat nilai yang berimbas pada tidak lulus mata kuliah dan harus menempuh kembali di semester selanjutnya.

Namun, penerapan wajib presensi di kampus saat ini terkesan hanya menjadi sekedar kepatutan untuk kampus. Disisi lain mahasiswa juga terkesan terpaksa kuliah, mereka masuk kuliah bukan karena ingin, namun karena wajib. Selain itu wajib presensi juga memberatkan bagi anak organisasi karena harus mengorbankan salah satu diantaranya. Terkadang mereka yang berorganisasi di kampus lebih memilih untuk TA demi memperjuangkan projectnya. Presensi tetap merupakan hal yang penting sebagai



THE 15th FIPA
FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP
UNIVERSITAS PGRI MADIUN

tanda mahasiswa tersebut aktif dalam perkuliahan, namun jika presensi dijadikan syarat wajib untuk mendapatkan nilai maka mahasiswa seperti masuk demi nilai, bukan demi ilmu.

Mengambil dari hasil penelitian yang telah dianalisis diatas, peneliti berpendapat bisa saja wajib presensi dihapus dijadikan alternatif. Presensinya tetap ada namun kewajiban hadir 75% bisa dihapus. Dengan begitu mahasiswa menjadi bebas tidak tertekan dengan adanya paksaan dan dosen bisa lebih mengembangkan metode mengajarnya. Lalu solusi yang dapat dijadikan alternatif setelah wajib presensi dihapus menurut peneliti adalah dosen bisa menggunakan triknya untuk meningkatkan kemauan mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan misalnya mengadakan quiz saat berlangsungnya mata kuliah, quiz yang dapat menambah skor bisa membuat mahasiswa akan terpacu untuk masuk dalam perkuliahan tersebut. Artinya, dosen bebas membuat keputusan bagaimana mereka menilai mahasiswanya.

Selain itu dosen bisa melibatkan mahasiswa dalam merancang metode mengajar. Partisipasi mahasiswa disini untuk mengetahui bagaimana pembelajaran yang nyaman untuk mahasiswa apakah perkuliahan dengan debat diskusi, atau dengan menonton tayangan/film yang terkait dengan mata kuliah, atau perkuliahan dengan observasi diluar kelas. Diharapkan dengan adanya hal tersebut perkuliahan menjadi imbang milik dosen dan mahasiswa. Harapan lainnya adalah perkuliahan dapat menjadi ruang untuk menuangkan kreatifitas mahasiswa.

SIMPULAN

Budaya titip presensi kehadiran perkuliahan terbentuk karena adanya kekompakan mahasiswa. Namun, perangkat kelas dan saksi mata lain tidak dapat menegur karena cuek. Cuek ini terjadi karena pernah reshuffle kelas paralel. Selain itu, hal lain yang membentuk adalah karena aktivitas lain, salah satunya PPL (Magang 3) dan ketidaktertarikan untuk belajar di kelas. Beberapa tindakan pencegahan telah dilakukan oleh beberapa dosen. Beberapa tindakan tersebut diantaranya seperti melakukan presensi mahasiswa satu per satu dan membuat kesepakatan mengenai titip presensi di kontrak kuliah. Selain itu ketika mengetahui mahasiswa melakukan titip presensi dosen memberikan sanksi yaitu tugas yang berkaitan dengan mata kuliah. Jika



THE 15th FIPA
FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP
UNIVERSITAS PGRI MADIUN

mahasiswa tersebut mengulangi lagi maka terpaksa tidak boleh mengikuti UAS. Tapi, meski telah dicegah budaya tidak baik tersebut masih saja terjadi hingga sekarang. Budaya titip presensi bukanlah budaya yang baik dan harus dihentikan.

Sesuai dengan pengalaman peneliti saat melaksanakan penelitian terdapat beberapa keterbatasan antara lain wawancara tidak dapat dilaksanakan secara langsung dikarenakan adanya wabah covid-19 sehingga diberlakukan pembatasan sosial. Oleh karena itu wawancara dilakukan melalui whatsapp dan telepon. Selain itu informan tidak menjawab semua pertanyaan mengenai identitas dosen. Sehingga peneliti tidak dapat mengetahui dosen mata kuliah yang manakah saat titip presensi terjadi. Kemudian peneliti mewancarai dosen lain yang pernah menemui kasus titip presensi sebagai informan pendukung. Sebagai langkah menghentikan budaya titip presensi ada baiknya dilakukan tindakan preventif secara kompak oleh para dosen di program studi pendidikan akuntansi serta karena masih berlakunya pembelajaran secara virtual maka 16 kali pertemuan dapat diganti dengan proyek yang didukung adanya kampus merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2018). Budaya "Titip Absen" Mahasiswa. Retrieved from <https://muda.kompas.id/baca/2018/03/03/budaya-titip-absen-mahasiswa/>
- Aulia, F. (2017). Faktor-Faktor yang Terkait dengan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal RAP UNP*, 6(1), 23–32. <https://doi.org/10.24036/rapun.v6i1.6647>
- Caesari, Y. K., Listiara, A., & Ariati, J. (2015). "Kuliah Versus Organisasi" Studi Kasus Mengenai Strategi Belajar Pada Mahasiswa Yang Aktif Dalam Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(2), 164–175. <https://doi.org/10.14710/jpu.12.2.164-175>
- Kemendikbud. (2020). *Merdeka Belajar : Kampus Merdeka*.
- Komite Etika Profesi. (2018). *Kode Etik Profesi Akuntan Publik*. Jakarta: Institut Akuntan Publik Indonesia



THE 15th FIPA
FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP
UNIVERSITAS PGRI MADIUN

- Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2), 121–133.
- Rafita, Y. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik (Titip Absen) Pada Mahasiswa S1 Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Indonesia. *Khazanah*, 5(2), 25–37. <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol5.iss2.art3>
- Sagoro, E. M. (2013). Pensinergian Mahasiswa, Dosen, Dan Lembaga Dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11(2), 54–67. <https://doi.org/10.21831/jpai.v11i2.1691>
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi* (M. Yahya (ed.); 2nd ed.). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Susana, T. (2006). Evaluasi Terhadap Asumsi Teoritis Individualisme dan Kolektivisme: Sebuah Studi Meta Analisis. *Jurnal Psikologi* 32(1), 33–49. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7084>
- Tantama, A. D., Isharijadi, & Yusdita, E. E. (2019). Determinan Perilaku Kecurangan Akademik Dengan Menggunakan Fraud Diamond Dan Perspektif Diri Mahasiswa Pendidikan Akuntansi. *Equity*, 22(2), 173. <https://doi.org/10.34209/equ.v22i2.935>
- Wahid, A. (2013). Guru Sebagai Figur Dalam Sentral Pendidikan. *Sulesana*, 8(27), 4. <https://doi.org/10.24252/.v8i2.1273>